



---

## Strategi Pengembangan Diri Alumni Pondok Pesantren dalam Upaya Meningkatkan Kesiapan sebagai Calon Pendidik Anak Usia Dini

Anisa Lutfi Anggraini <sup>1\*</sup>, Ni Kadek Aris Rahmadani <sup>2</sup>

---

### **Correspondensi Author**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Anak Usia Dini,  
Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia

Email:

[anggraini2332@students.unnes.ac.id](mailto:anggraini2332@students.unnes.ac.id)

[kadekaris@mail.unnes.ac.id](mailto:kadekaris@mail.unnes.ac.id)

### **Keywords :**

Pengembangan Diri;  
Alumni, Pondok Pesantren;  
Guru PAUD

**Abstrak.** Urgensi dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana alumni pondok pesantren mempersiapkan diri menjadi pendidik anak usia dini (PAUD) yang profesional, mengingat peran strategis guru PAUD dalam membentuk karakter anak sejak usia dini dan masih minimnya kajian yang mengangkat kesiapan alumni pesantren dalam konteks tersebut. Meskipun dibekali nilai-nilai keislaman dan kedisiplinan, alumni pondok pesantren kerap menghadapi tantangan dalam adaptasi terhadap dunia pendidikan formal PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi pengembangan diri alumni pondok pesantren dalam meningkatkan kompetensi sebagai calon pendidik PAUD. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas lima alumni pondok pesantren yang sedang menjalani masa pengabdian di lembaga PAUD. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive dengan kriteria memiliki pengalaman mengajar minimal satu semester. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung, serta dokumentasi pendukung. Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik yang meliputi tahap familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penyusunan laporan naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan diri dilakukan melalui observasi praktik lapangan, penyesuaian terhadap kurikulum PAUD, peningkatan kreativitas pembelajaran, dan kemampuan dalam mengelola emosi. Nilai-nilai pesantren seperti kedisiplinan, kesabaran, kerja sama, dan manajemen waktu turut mendukung kesiapan mereka dalam mengajar. Tantangan utama yang dihadapi meliputi tekanan peran ganda, minimnya pelatihan eksternal, dan proses adaptasi terhadap karakteristik anak usia dini. Meskipun demikian, alumni menunjukkan kesiapan profesional melalui proses refleksi, praktik langsung, dan strategi adaptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara nilai-nilai pesantren dan strategi pengembangan diri mampu membentuk kesiapan profesional alumni dalam dunia pendidikan anak usia dini.

**Abstract.** The urgency of this research lies in understanding how Islamic boarding school (pesantren) alumni prepare

*themselves to become professional early childhood education (ECE) teachers, considering the strategic role of ECE educators in shaping children's character from an early age and the limited studies that highlight the readiness of pesantren alumni in this context. Although equipped with Islamic values and discipline, pesantren alumni often face challenges in adapting to the formal ECE environment. This study aims to describe the self-development strategies employed by pesantren alumni to enhance their competence as prospective ECE teachers. A qualitative descriptive approach with a case study design was used. The research subjects consisted of five pesantren alumni currently undergoing community service in ECE institutions. Samples were selected purposively based on the criterion of having at least one semester of teaching experience. Data were collected through semi-structured interviews, direct observation, and supporting documentation. The data were analyzed using thematic analysis as proposed by Braun & Clarke (2021), including the stages of data familiarization, initial coding, theme identification, theme review, theme naming, and narrative writing. The results show that self-development strategies were carried out through field practice observation, curriculum adjustment, enhancement of creativity in learning, and emotional regulation skills. Pesantren values such as discipline, patience, collaboration, and time management were found to support their teaching readiness. The main challenges faced include dual role pressures, limited access to external training, and the adaptation process to children's characteristics. Nevertheless, the alumni demonstrated professional readiness through reflection, hands-on practice, and adaptive strategies. This study concludes that the integration of pesantren values and self-development strategies can effectively foster the professional readiness of pesantren alumni in the field of early childhood education.*

---

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution  
4.0 International License*



## **Pendahuluan**

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis islam tertua di Indonesia yang sudah menjadi pusat pembentukan karakter dan pengembangan spiritual umat islam (Robbaniyah & Lina, 2022). Pondok pesantren memiliki peran sangat strategis dalam membentuk karakter juga membina nilai moral dan spiritual peserta didiknya, yang selalu berjiwa ikhlas dalam segala hal dan menjadi manusia yang selalu disiplin dan bertanggung jawab (Fitri & Ondeng, 2022). Alumni pondok pesantren memiliki tanggung jawab yang besar untuk dapat terus melanjutkan nilai-nilai pendidikan islam, atau yang biasa dikenal dengan pengabdian, tradisi yang sudah lama berkembang dan menjadi bagian dari perjalanan belajar dan membentuk karakter santrinya (Abdullah & Muawaroh, 2021). Praktiknya, alumni pondok pesantren sering kali melanjutkan pengabdian kepada masyarakat sekitarnya dengan berbagai cara, salah satunya melalui dunia pendidikan, termasuk disektor PAUD. Pilihan ini sering muncul karena kebutuhan lembaga pendidikan di masyarakat dan dorongan rasa keikhlasan serta pengabdian yang tertanam selama menjadi santri. Pengabdian menjadi wadah untuk

berinteraksi dengan alumni lainnya, melalui interaksi yang terjadi alumni belajar bagaimana pentingnya dalam menjaga solidaritas, persaudaraan, gotong royong, pengaduan seringkali menjadi cara untuk memaknai hidup (Atsniyah & Supradewi, 2019) Namun demikian, realita dilapangan menunjukkan tidak semua alumni memiliki latar belakang akademik atau profesional yang sesuai dengan bidangnya terutama di bidang PAUD, sehingga menimbulkan permasalahan terkait dengan profesionalitas dan kompetensi mereka sebagai pendidik anak usia dini.

Profesionalitas sendiri ditentukan sebagai sebuah kompetensi yang dapat memenuhi standar pendidikan profesi sehingga tuntutan guru PAUD untuk memiliki latar belakang yang sesuai dan memperoleh konsekuensi sebagai prinsip sebuah profesionalitas (Basri & Suryana, 2023). Profesionalitas untuk menjadi guru PAUD menuntut adanya kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Profesionalisme guru PAUD menuntut adanya standar kompetensi yang telah tertuang dalam peraturan pemerintah yakni Permendikbud No.137 tahun 2004 pasal 25 dan Peraturan pemerintah No.16 Tahun 2017 tentang standar kompetensi guru (Nadar et al., 2021). Semua guru PAUD diwajibkan memiliki latar belakang yang relevan dibidang PAUD, serta sertifikasi profesi guru guna menunjang kompetensinya (Saepuloh, 2019). Guru PAUD juga diwajibkan memenuhi kualifikasi minimal D-IV atau S-1 dalam bidang kePAUDan, dan memiliki sertifikat profesi penjamin mutu juga profesionalitas dalam proses pembelajaran. Namun kenyataannya, terdapat kesenjangan antara kenyataan dilapangan dan tuntutan ideal profesionalisme guru PAUD, masih banyak alumni pondok pesantren yang belum mampu memenuhi kualifikasi tersebut karena keterbatasan akses pendidikan formal lanjut, pelatihan profesional atau keterlibatan dalam sistem pendidikan alternatif yang tidak mewajibkan sertifikasi formal Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk para alumni pondok pesantren yang belum sepenuhnya memenuhi syarat tersebut, walaupun mereka telah terbiasa mengajar melalui sistem pengabdian.

Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan dengan kualifikasi akademik guru, pendidikan atau pelatihan, uji sertifikasi, dan memberi kesempatan perbaikan pembelajaran. Dalam konteks seperti ini, diperlukan strategi-strategi pengembangan diri yang mampu menjembatani nilai-nilai pengabdian khas pesantren dengan tuntutan profesionalisme guru PAUD. Strategi yang meliputi banyak hal seperti usaha dalam meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, studi lanjut, pembelajaran mandiri, studi, refleksi praktik, dan penguatan nilai-nilai keimanan dalam konteks pendidikan anak usia dini. penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan alumni pondok dalam mengembangkan dan meningkatkan kesiapannya sebagai calon pendidik anak usia dini yang profesional dan kompeten.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena minimnya penelitian yang secara khusus membahas bagaimana persiapan dan pengembangan diri alumni pondok pesantren untuk dapat memenuhi tuntutan tersebut, terutama dalam mempersiapkan diri menjadi guru PAUD, minimnya pelatihan profesional, dan juga kesenjangan antara kompetensi aktual dan yang dipersyaratkan menjadi persoalan yang belum terselesaikan hingga saat ini. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti peran pondok pesantren dalam pendidikan agama atau konteks sekolah menengah, bukan pada level anak usia dini yang seharusnya menjadi pondasi awal dalam perkembangan individu. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris juga teoritis akan pengembangan keilmuan pendidikan anak usia dini (PAUD), serta mampu memberikan

dasar formulasi kebijakan penguatan kompetensi alumni pesantren dalam dunia pendidikan formal anak.

Menghadapi realitas pendidikan saat ini yang semakin hari semakin kompetitif dan profesional, diperlukan adanya pendekatan strategis yang berkesinambungan dengan harapan alumni pondok pesantren tidak hanya menjadi guru yang sekedar melanjutkan tradisi pengabdian, tetapi juga mampu menjadi seorang pendidik yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Kesiapan menjadi guru PAUD menuntut adanya kemampuan pedagogik yang terukur, penguasaan terhadap tumbuh kembang anak, serta kemampuan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya (Sari & Pramudibyanto, 2021). Selain itu, menjadi guru PAUD masa kini dituntut adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran dan pendekatan pengasuhan yang berbasis saintifik juga berbudi luhur (Yulindasari et al., 2020).

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi alumni pondok pesantren yang umumnya belum mendapatkan pelatihan berbasis sains atau metodologi PAUD yang memiliki standar Nasional. Oleh karena itu, strategi pengembangan diri alumni menjadi kunci pentingnya menjembatani antara tradisi dan tuntutan modernitas. Upaya mengembangkan kompetensi alumni pondok pesantren dapat melibatkan pelatihan-pelatihan berbasis praktik, kolaborasi dengan guru senior, mengikuti program-program pendidikan lanjut, atau refleksi mandiri atas pengalaman mengajar sebeumnya. Dukungan kelembagaan sangatlah dibutuhkan, baik lembaga pesantren ataupun lembaga PAUD tempat alumni pondok pesantren mengabdikan harus aktif memberikan ruang refleksi, mentoring, membina, dan membuka akses terhadap peningkatan kapasitas guru secara profesional (Setiawan, 2022). Dengan demikian, profesionalisme bukan hanya dibebankan kepada individu alumni pondok pesantren, tetapi juga menjadi tanggung jawab kolektif antar lembaga pendidikan yang menaunginya.

Mengangkat dimensi strategi yang dilakukan alumni pondok pesantren dalam mengembangkan kompetensi dirinya, penelitian ini berupaya memahami bagaimana seorang alumni pondok pesantren yang secara aktif dapat menempatkan dirinya, meningkatkan keterampilan, dan membangun kesiapan mental, emosional, dan profesional dalam menjadi pendidik PAUD. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata terhadap tantangan yang sedang dihadapi alumni pondok pesantren, bentuk-bentuk strategi adaptif yang digunakan, serta rekomendasi praktis untuk lembaga pesantren, lembaga PAUD, dan lembaga pemerintahan dalam menyusun program-program pendampingan juga peningkatan kapasitas guru yang sesuai dengan nilai-nilai islam tapi tetap profesionalisme modern.

Penelitian ini menunjukkan perbedaan penting dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya yang umumnya lebih menyoroti kontribusi pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri dan pendidikan agama di jenjang dasar maupun menengah. Beberapa penelitian terdahulu lebih fokus pada nilai-nilai moral dan kedisiplinan yang ditanamkan di pesantren, tanpa mengulas secara mendalam proses pengembangan profesionalisme alumni dalam konteks pendidikan anak usia dini. Salah satunya adalah penelitian yang menyatakan bahwa peran strategis pesantren dalam pembentukan spiritualitas dan karakter santri, tetapi tidak membahas kesiapan alumni sebagai pendidik PAUD (Robbaniyah & Lina, 2022). Penelitian ini hadir dengan pendekatan berbeda, yakni menyoroti strategi pengembangan diri alumni pesantren yang terlibat langsung dalam dunia PAUD, serta bagaimana mereka menjembatani nilai-nilai pesantren dengan tuntutan kompetensi guru PAUD yang telah ditetapkan oleh

pemerintah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam wacana pendidikan Islam dan profesionalisme guru, khususnya di jenjang usia dini, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara spesifik mengkaji strategi pengembangan diri alumni pondok pesantren dalam mempersiapkan diri menjadi pendidik PAUD yang profesional, suatu ranah yang masih jarang tersentuh dalam kajian akademik, mengingat sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti kontribusi pesantren dalam pendidikan agama atau jenjang menengah. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dengan mengintegrasikan nilai-nilai khas pesantren seperti keikhlasan, kedisiplinan, dan pengabdian, ke dalam kerangka profesionalisme guru PAUD yang menuntut kompetensi pedagogik dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup subjek yang masih terbatas pada lima alumni pesantren di satu wilayah tertentu, sehingga generalisasi hasil temuan terhadap populasi alumni pesantren secara luas masih perlu dikaji lebih lanjut melalui studi komparatif di berbagai konteks sosial dan geografis yang berbeda.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pengembangan diri alumni pondok pesantren dalam meningkatkan kesiapan sebagai calon pendidik anak usia dini yang kompeten dan profesional. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling tepat untuk menggali pengalaman subjektif para informan dalam konteks yang kompleks dan nyata.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik yang terdiri atas enam tahapan. Tahap pertama adalah familiarisasi data, yaitu membaca dan menelaah seluruh data secara menyeluruh, termasuk transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi lainnya (Braun & Clarke, 2021). Tahap kedua adalah koding awal, yakni menandai bagian-bagian penting dari data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah identifikasi tema, di mana kode-kode awal dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang muncul dari data. Selanjutnya, tahap keempat adalah peninjauan tema, yaitu mengkaji ulang tema-tema awal untuk memastikan konsistensi data dalam setiap tema, serta menyesuaikan jika terdapat tema yang terlalu luas, sempit, atau tumpang tindih. Pada tahap ini, peneliti dapat menambah, menggabungkan, atau menghapus tema sesuai kebutuhan. Tahap kelima adalah penamaan tema, yakni memberikan nama dan definisi yang jelas untuk setiap tema guna memudahkan pemahaman pembaca terhadap isi dan batasan masing-masing tema. Tahap terakhir adalah penulisan naratif, di mana hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan tema-tema yang ditemukan, didukung oleh kutipan langsung dari data (Walker et al., 2023).

Penelitian ini terdapat aspek-aspek yang diamati mencakup motivasi awal menjadi guru PAUD, bentuk strategi pengembangan diri yang dilakukan, tantangan yang dihadapi selama proses pengabdian, dan kontribusi nilai-nilai kepesantrenan terhadap pembentukan karakter dan profesionalisme sebagai guru PAUD. Penelitian ini dilaksanakan di lembaga TA Al-Manaar Ngabar milik yayasan pondok pesantren Walisongo Ngabar yang berada di jalan Sunan Kalijaga, Ngabar, Siman, Ponorogo, Jawa Timur. Subjek penelitian ini adalah alumni pondok pesantren yang sedang menjalani tugas pengabdian menjadi guru TA. Menurut Etikan, Musa dan Alkassim mengatakan

Penentuan subjek ini dilakukan melalui purposive sampling, berdasarkan pengalaman mengajar minimal satu tahun dan latar belakang pendidikan pesantren (Amir et al., 2025). Penelitian ini tidak menggunakan variabel kualitatif, namun tetap mengamati fokus-fokus seperti strategi pengembangan kompetensi diri, motivasi dan adaptasi terhadap lingkungan PAUD, keterampilan dalam mengatur komunikasi dan manajemen kelas, pengaruh nilai-nilai pesantren terhadap profesionalisme guru.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus kolektif, yang bertujuan untuk meneliti subjek guna menemukan pola pengalaman umum serta variasi individual. Penelitian ini dirancang secara eksploratif dan naratif untuk membangun pemahaman holistik dan realistis terhadap kondisi di lapangan (Yin, 2018). Instrumen yang digunakan meliputi panduan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka guna menggali strategi dan pengalaman subjek, serta lembar observasi terbuka yang difungsikan untuk mencatat interaksi, metode pengajaran, dan respons terhadap anak.

Teknik pengumpulan data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup wawancara mendalam dengan narasumber utama untuk menggali informasi secara rinci dan mendorong responden berbagi pengalaman, pendapat, serta perasaan mereka terhadap topik yang diteliti, observasi partisipatif yang dilakukan saat informan melaksanakan kegiatan belajar mengajar guna memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena melalui pengalaman langsung subjek, serta dokumentasi yang mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), media ajar, dan jurnal ajar yang dimiliki oleh informan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian ini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Gambaran umum subjek penelitian***

Penelitian ini melibatkan beberapa alumni pondok pesantren dari berbagai angkatan yang sedang menjalani masa pengabdian dilembaga TA. Para alumni ini berasal dari latar belakang yang berbeda baik dari segi pengalaman maupun kepribadian, namun disatukan oleh latar pendidikan berbasis pesantren dilembaga yang sama dan kini ditempatkan disektor yang sama PAUD atau TA. Pihak TA hanya memberikan beberapa kriteria kepada pimpinan yayasan namun keputusan kembali kepada pihak yayasan, pengabdian alumni pondok pesantren ini bukan karena pilihan namun sudah ditentukan. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan kepala sekolah. *“Kalau kita minta guru baru, biasanya kita memang punya kriteria untuk guru baru itu. Tapi dapetnya seperti apa, ya wes kita terima.”* (wawancara dengan kepala sekolah).

Guru pengabdian terkadang tidak sesuai dengan kriteria yang diberikan, ini menjadi tugas kepala sekolah bersama dengan guru-guru senior untuk membimbing, mengembleng para alumni agar ke depannya mereka dapat menjadi guru PAUD yang kompeten. Penelitian ini dilakukan di lembaga TA yang setia tahunya selalu menerima guru pengabdian dari alumni pondok pesantren, guru pengabdian ini memiliki tugas sebagai guru sentra, guru ngaji Ummi, guru seni dan tak jarang membantu bagian administrasi sekolah.

### ***Motivasi Awal Menjadi Guru PAUD***

Motivasi awal alumni pondok pesantren dalam memilih tempat pengabdian menjadi guru TA atau PAUD menunjukkan berbagai macam latar belakang, tidak selalu berasal

dari rasa ketertarikan pada dunia anak kecil. Sebagian besar subjek mengatakan bahwa dirinya sejak awal tidak memiliki minat khusus terhadap dunia pendidikan anak usia dini. Beberapa mengaku bahwa keterlibatannya didalam dunia PAUD terjadi karena ketidaksengajaan, atau penempatan dari pihak yayasan atau karena rasa binggung untuk memilih tempat pengabdian. Namun seiring bejalannya waktu dan keterlibatan langsung alumni pondok pesantren dalam proses pembelajaran baik dikelas atau lingkungan sekolah, muncul proses adaptasi dan pembentukan minat baru alumni.

Minat yang terus berkembang melalui pengalaman-pengalaman langsung menghadapi anak, belajar memahami karakter anak. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan subjek A. *"Dulu gak suka anak kecil, tapi lama-lama mulai suka...belajar dari situ."* (wawancara dengan subjek A). Pernyataan diatas mencerminkan bagaimana dinamika internal motivasi yang berkembang secara gradual, dari motivasi eksternal menjadi motivasi otonom, yang artinya keterlibatan dalam praktik nyata mampu menumbuhkan komitmen terhadap profesi guru PAUD, bahkan untuk mereka yang tidak memiliki minat sejak awal.

### ***Strategi Pengembangan Diri***

Alumni pondok pesantren menunjukkan strategi dan upaya mereka dalam mengembangkan kompetensi dirinya untuk menjadi guru PAUD yang profesionalitas, meskipun sejak awal mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dibidang PAUD. Strategi yang digunakan bersifat praktis, reflektif, dan berbasis pada pengalaman langsung selama masa pengabdian, dengan beberapa hal yang pertama belajar dari pengalaman langsung di lapangan, dimana mereka akan melakukan kegiatan observasi, pendampingan selama kurang lebih 1 tahun atau masa awal-awal pengabdian. Pada tahap ini alumni pondok pesantren tidak sepenuhnya mengajar, melainkan mengikuti dan mengamati guru-guru senior dalam mengelola kelas, membangun kedekatan dengan anak guna membentuk pemahaman awal. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan subjek subjek B. *"Pengabdian pertama emang belum ngajar sih ya, masih ngikut. Jadi dikasih lihat cara gejar itu kaya gimana. Nanti pas pengabdian dua, baru kita ngajar."* (wawancara dengan subjek B)

Pernyataan kedua menyesuaikan diri dengan metode kurikulum yang berlaku, meskipun sejak awal mereka belum memahami penuh struktur dan pelaksanaannya secara menyeluruh. Adaptasi ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari mempelajari format pembelajaran dan RPPH dari guru senior, serta bertanya saat kebingungan. Ketiga, alumni pondok pesantren berupaya dalam mengembangkan kreativitas membuat media pembelajaran. Para alumni pondok pesantren belajar untuk dapat berpikir fleksibel, dapat menyesuaikan bahan ajar dengan tema kegiatan setiap minggunya, dan mampu memanfaatkan barang-barang di sekitar seperti bahan alam atau barang bekas sebagai alat pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keterbatasan sumber daya. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan subjek C. *"Kita juga lebih kayak berpikir kreatif. Gimana ya? Muncul-munculin kreatifitas sesuai tema ini tadi."* (wawancara dengan subjek C)

Diperkuat kembali oleh pernyataan subjek A. *"Kadang harus kreatif tiap minggu, karena temanya beda-beda terus."* (wawancara dengan subjek A. Terakhir adalah mengelola emosi dan menjaga stabilitas diri khususnya saat menghadapi kondisi kelas yang tidak sesuai harapan. Kemampuan mengontrol emosi menjadi aspek penting dalam interaksi dengan anak-anak. Bagaimana alumni pondok pesantren menuntut dirinya untuk selalu sabar dan berusaha tetap tenang dalam menghadapi segala kondisi

di depan anak-anak. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan subjek D. *"Gak sesuai ekspektasi gitu loh Jadi tuh kita harus mengelola emosi biar kita juga gak meledak."* (wawancara dengan subjek D). Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa meskipun alumni pondok pesantren tidak memiliki landasan teoritis formal dibidang PAUD, mereka melakukan proses pembelajaran konstekstual yang kuat. Proses ini juga menunjukkan adanya motivasi intrinsik dalam berkembang dan memenuhi tanggung jawab profesi.

### ***Kendala Dan Tantangan Yang Dihadapi***

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan guru pengabdian atau alumni pondok pesantren menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru PAUD. Tantangan ini muncul dalam berbagai aspek seperti, aspek teknis, psikologis, hingga sistem kelembagaan yang belum sepenuhnya mampu mendukung profesionalisme. Salah satu tantangan utamanya adalah tekanan untuk dapat melakukan segala hal multitalent yang tidak hanya mengajar, tapi juga harus dituntut untuk bisa menyanyi, menari, mendongeng, membuat media ajar bahkan membantu administrasi sekolah. Tuntutan ini menyebabkan beban pekerjaan yang cukup berat, terutama bagi alumni pondok yang belum pernah memiliki pengalaman formal di bidang PAUD. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan subjek B.

*"Emang harus guru TA emang harus aktif aja, harus bisa ini, ini, itu."* (subjek B) Kemudian ada keterbatasan dalam hal fasilitas dan alat bantu belajar dimana terkadang terdapat kendala dari minimnya media teknologi, speaker yang tak jarang macet, proyektor yang hanya ada satu menyebabkan keterbatasan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Seringkali diperburuk dengan kondisi alat yang tidak berfungsi dengan baik atau cepat rusak. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan subjek A. *"Soundnya tuh seringnya tuh, gak bisalah, baterainya cepat habis, gak gitu dari soundnya, terus kalau dari sentra, biasanya kan ada yang nonton itu, kayak kurang persiapan gitu."* (wawancara dari subjek A). Kendala selanjutnya adalah minimnya kemampuan untuk mengenali dan beradaptasi dengan karakter anak, di setiap tahun ajaran baru guru pengabdian memerlukan waktu kurang lebih 1 bulan untuk dapat mengenal karakter setiap anak dan mampu membangun relasi yang positif. Proses adaptasi yang memerlukan waktu menyebabkan tidak semua alumni pondok pesantren mampu memahami dinamika emosi dan perilaku anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan subjek D.

*"Biasanya kalau masih awal-awal masuk kelas A kita masih belum kenal ya anak-anak jadi kita perlu waktu mungkin sekitar satu bulanan lambat biar kenal."* (Wawancara dengan subjek D). Terakhir kurangnya pelatihan eksternal juga menjadi kendala yang signifikan, alumni pondok pesantren hanya mendapatkan pelatihan atau webinar dari internal lembaga (TA) dan itupun hanya diadakan sekitar 1 tahun sekali. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu, akses informasi yang minim, dan sistem pelatihan yang belum memungkinkan menyebabkan kesempatan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas sangat terbatas. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan subjek C. *"Kalau pelatihan, kita ikutnya juga yang udah diadain di TA, jadi etahun sekali ada antara workshop atau pelatihan. Kalau pelatihan atau workshop dari luar pengen kalau ada waktu."* (wawancara dari subjek C)

Pernyataan ini diperkuat kembali oleh kepala sekolah, yang menegaskan bahwa pelatihan eksternal dapat dilakukan jika ada kesempatan, dan biasanya dengan mendatangkan ahli kePAUDan yang kebetulan juga alumni. *"Kita biasanya datangkan ahli kepaudan, yang kebetulan ada kan alumni yang ahli kepaudan. Itu kita datangkan, atau pas beliau berkunjung kesini, kePonorogo langsung kita mampir gitu."* (Wawancara dari

kepala sekolah). Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa alumni pondok pesantren yang menjadi guru PAUD memiliki tantangan yang tidak hanya berasal dari latar belakang pendidikan saja, namun juga struktur kerja dan sistem pendukung yang belum sepenuhnya mendukung peningkatan kompetensi.

### **Peran Lembaga Pondok Pesantren**

Pondok pesantren tidak hanya memiliki peran sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga memiliki peran untuk membentuk karakter alumni-alumninya. Nilai-nilai yang selalu ditanamkan seperti kesabaran, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab dan sikap teladan menjadi bekal yang penting untuk menjalani tugas sebagai guru PAUD. Tidak hanya nilai-nilai kebaikan, pondok pesantren juga memberikan dukungan finansial dan logistik kepada alumninya yang melakukan tugas pengabdian, mensupport segala kebutuhan mengajar dan kebutuhan sehari-hari. Hal ini menunjukkan komitmen nyata pondok dalam keberlanjutan nilai-nilai pengabdian didunia pendidikan. Alumni pondok juga belajar bagaimana cara manajemen waktu yang baik, mengelola kelas dan berkerja sama tim melalui kegiatan-kegiatan organisasi, seni dan kepanitian. Pengalaman ini menjadi modal sosial dan kultur yang relevan dengan sistem kerja di lembaga PAUD. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan subjek A. *"Dulu waktu acara Barko, kelas 3&4 intensif ada yang ngurus dekorasi, latihan, seni.... itu ternyata berguna banget di sini."* (wawancara dari subjek A). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman organisasi dan tanggung jawab kolektif selama belajar di pesantren mampu membentuk keterampilan non-akademik seperti fleksibilitas, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja tim, yang semuanya sangat penting untuk dimiliki dalam konteks pengajar PAUD.

### **Evaluasi Diri Dan Kesiapan Menjadi Pendidik**

Alumni pondok pesantren merasa masih ragu-ragu, sebagian besar menyatakan bahwa mereka sudah merasa mampu dan siap untuk menjadi guru PAUD, terutama setelah melakukan kegiatan observasi dan pendampingan selama kurang lebih 1 tahun. Pengalaman langsung dapat membantu para alumni pondok pesantren dalam memahami dinamika kelas, merancang kegiatan belajar mengajar melalui RPPH, dan mampu menghadapi tantangan dikelas yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka membangun rasa percaya diri sebagai pendidik anak usia dini, dengan bekal yang didapatkan tersebut. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan subjek E. *"Kalau sudah pegang idat, sudah tau temanya, ya harus siap....walauun kadang masih ragu."*(wawancara dari E) Pernyataan ini menggambarkan proses transisi dari ketidaksiapan menjadi guru PAUD yang siap, yang dipengaruhi oleh pengalaman langsung, pelatihan informal, dan juga keterlibatan aktif dalam praktik langsung. Meskipun keraguan tetap ada, keberanian untuk selalu mencoba dan rasa keinginan untuk terus belajar menjadi penanda penting kesiapan profesional dalam konteks guru PAUD.

Strategi pengembangan diri alumni pondok pesantren menunjukkan bahwa motivasi awal para alumni sebageian besar tidak berasal dari preferensi pribadi, melainkan berkembang seiring berjalannya waktu melalui pengalaman langsung yang didapat di lapangan, ini sejalan dengan teori Experiential Learning oleh Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkrit, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. (Kolb, 1984) Alumni pondok yang sejak awal mengatakan tidak menyukai anak-anak, namun setelah adanya praktik mengajar alumni pondok merasa nyaman. Motivasi yang juga sudah dijelaskan melalui Self-

Determination Theory yang menekankan pentingnya 3 kebutuhan psikologi dasar-autonomi, pengalaman langsung akan memicu perasaan berdaya dan terhubung secara emosional dengan anak-anak. (Zulkarnaen & Ruli, 2023) Tidak hanya pengalaman dan observasi setiap guru pengabdian akan melaksanakan kegiatan *micro teaching* setiap awal tahun ajaran baru, hal ini merupakan salah satu upaya lembaga guna meningkatkan kompetensi guru pengabdian.

Alumni pondok pesantren turut mengembangkan keterampilan mengajar yang bersifat kontekstual, antara lain melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) berdasarkan pendekatan sentra, penyediaan media pembelajaran, serta pembelajaran berkelanjutan dari guru-guru yang lebih berpengalaman. Praktik ini selaras dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, yang menekankan bahwa pembelajaran akan menjadi bermakna apabila peserta didik mampu menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh alumni ini sejalan dengan dimensi yang tertuang dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, meliputi kemampuan dalam mengenali karakteristik setiap peserta didik, merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, serta mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2007). Selain itu, semangat kolaborasi dan gotong royong antaralumni juga tampak dalam kegiatan perencanaan dan persiapan pembelajaran.

Kemampuan mengelola emosi merupakan aspek krusial bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), mengingat karakteristik anak pada masa *golden age* sangat beragam dan memerlukan kesabaran ekstra dalam penanganannya. Anak-anak pada tahap ini cenderung sensitif terhadap sikap dan intonasi yang ditunjukkan oleh guru. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi alumni pondok pesantren yang berperan sebagai pendidik PAUD. Untuk menghadapi situasi emosional yang tinggi, mereka menerapkan berbagai strategi seperti beristigfar, menenangkan diri, atau berbagi tugas dengan rekan guru lainnya. Strategi tersebut mencerminkan penerapan teori *Emotional Intelligence (EI)*, yang mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Chintya & Sit, 2024). Pengelolaan emosi yang baik memungkinkan guru mengambil keputusan secara lebih rasional, menciptakan suasana belajar yang kondusif, membangun hubungan positif dengan anak, serta memberikan teladan dalam pengaturan emosi. Kemampuan ini juga berperan penting dalam membantu anak usia dini mengenali dan mengelola emosinya, sehingga menjadi fondasi bagi perkembangan sosial-emosional yang sehat. Selain itu, keterampilan dalam mengelola emosi berkorelasi erat dengan kompetensi sosial guru, termasuk kemampuan dalam mengelola interaksi dan menyelesaikan konflik di dalam kelas (Wahyuni et al., 2021).

Pendidikan yang diperoleh di pondok pesantren memberikan landasan karakter yang kuat bagi para alumninya dalam menjalankan peran sebagai pendidik PAUD. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab menjadi faktor kunci dalam mengelola dinamika pembelajaran di kelas. Pendidikan karakter yang diterapkan tidak terbatas pada penyampaian materi moral, melainkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan sikap dalam keseharian. Penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini merupakan langkah strategis, mengingat banyak penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% kecerdasan seseorang terbentuk pada usia empat tahun (Rijkiyani et al., 2022). Kesiapan alumni pondok pesantren sebagai pendidik terbentuk melalui pengalaman langsung dan observasi aktif di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan konsep *The Reflective Practitioner*, yang menyatakan bahwa pendidik

yang baik adalah mereka yang belajar dari pengalaman serta secara sadar merefleksikan praktik mengajarnya (Permana et al., 2023). Dalam skema pengabdian di tingkat Taman Anak, guru baru yang merupakan alumni pondok diwajibkan menjalani masa observasi selama kurang lebih satu tahun dengan peran sebagai guru pendamping. Selama masa ini, mereka belajar menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), memahami karakter setiap anak, serta mengelola kondisi kelas. Pada tahun kedua, guru pengabdian mulai diberikan tanggung jawab mengajar mandiri dengan jadwal 3 hingga 4 kali per minggu dan satu hari libur. Selain sebagai guru kelas, mereka juga ditugaskan mengajar Al-Qur'an dengan metode Ummi.

Alumni pondok pesantren juga mengaku memiliki beberapa kendala yang muncul ketika proses pengabdian seperti minimnya pelatihan eksternal hal ini terjadi karena keterbatasan waktu. Kedua sarana belajar yang terbatas namun pernyataan ini ditampik oleh pihak kepala sekolah, karena ia mengaku sudah menyiapkan sarana dan prasarana secara lengkap. Ketiga ada tekanan dari guru senior dan wali murid, tak jarang alumni pondok pesantren mengaku merasa sungkan saat akan meminta bantuan kepada guru senior dan merasa takut mengambil tindakan saat mengajar dikelas karena merasa anak ini adalah titipan yang harus dijaga dengan baik. Namun dengan pendampingan guru senior dan sistem supervisi yang dilakukan, mereka tetap mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Ini sesuai teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya scaffolding untuk memperluas kemampuan peserta didik melewati zona nyamannya. (Nabawi, 2023).

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pengembangan diri alumni pondok pesantren dalam mempersiapkan diri sebagai guru PAUD yang kompeten dan profesional, meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alumni memiliki potensi besar yang didukung oleh strategi belajar reflektif dan praktis, seperti observasi langsung, adaptasi terhadap kurikulum, pengelolaan emosi, serta pengembangan kreativitas. Temuan ini mendukung teori *Experiential Learning* dari Kolb, yang menekankan pentingnya belajar dari pengalaman konkret dan refleksi. Selain itu, motivasi yang awalnya berbasis kewajiban berkembang menjadi dorongan intrinsik, sejalan dengan *Self-Determination Theory*. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dan kolaboratif, seperti istigfar dan kerja sama antarguru, menjadi bagian dari regulasi emosi efektif yang menciptakan suasana pembelajaran kondusif. Nilai-nilai pesantren juga relevan dengan gagasan pendidikan karakter menurut Lickona. Dukungan sistem pendampingan dari guru senior mencerminkan konsep *scaffolding* dalam *Zone of Proximal Development* (Vygotsky), memperkuat proses belajar para alumni di lapangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan wilayah dan jumlah partisipan yang masih terbatas, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, aspek evaluasi pembelajaran dan perkembangan anak yang ditangani oleh alumni belum dikaji secara mendalam. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah memperluas konteks penelitian ke wilayah dan lembaga PAUD yang lebih beragam, serta mengkaji lebih jauh hubungan antara strategi pengembangan diri alumni dengan capaian belajar anak. Penelitian lanjutan juga dapat memperdalam kajian tentang efektivitas pelatihan berbasis pesantren dan integrasi antara nilai-nilai religius dengan kurikulum PAUD nasional secara empiris.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, A., & Muawaroh, M. L. (2021). Pengabdian Purna Santri dalam Meningkatkan Kemampuan Mengajar Santri Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 87–108. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.87-108>
- Amir, F., Haeruddin, Aryanti, C. A., Fatmawati, & Basoka, S. W. (2025). Pengaruh motivasi terhadap prestasi kerja nelayan anggota kelompok usaha bersama Buton Bersatu Kelurahan Bungkutoko Kecamatan Nambo Kota Kendari. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 10(1), 97–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.33772/jsep.v10i1.185>
- Atsniyah, L., & Supradewi, R. (2019). Makna hidup santri pengabdian pondok pesantren Nurul Amal. *Universitas Islam Sultan Agung*, 361–366. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8152>
- Basri, D., & Suryana, D. (2023). Analisis Tantangan dan Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Prasekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 709–718. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4126>
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Journal of Psyehologi and Child Development*, 4(1), 159–168. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Crewell, J. W. (1999). Qualitative Inquiry & Research Design. In *social sciences-Methodology* (second Edi, Vol. 77, Issue 4). Sage Publications Ltd. <https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177>
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development. In *Prentice Hall, Inc.* (Issue 1984). <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character\_Lickona.pdf*. Bantam Books. [https://insuriponorogo.ac.id/digilib-pps/file\\_buku/37897a748286a9b08b5468e34a6dfa9c.pdf](https://insuriponorogo.ac.id/digilib-pps/file_buku/37897a748286a9b08b5468e34a6dfa9c.pdf)
- Nabawi, M. (2023). Penerapan Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (Zpd) Dalam Mata Pelajaran Sejarah Di Sma Negeri 2 Malang Kelas Xii Mipa 4. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 3(11), 3. <https://doi.org/10.17977/um068.v3.i11.2023.3>
- Nadar, W., Yuni, Y., & Hardiyanto, L. (2021). Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru PAUD: Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 1(1), 38–45. <https://doi.org/10.37640/japd.v1i1.945>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 1 (2007). <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas16-2007KompetensiGuru.pdf>
- Permana, A. D., Kurniawan, E., & Amalia, L. L. (2023). The Comperhension of Reflective Practice among EFL Professional Teachers in Indonesia. *ELTIN JOURNAL: Journal*

- of English Language Teaching in Indonesia*, 11(2), 183–192.  
<https://doi.org/10.22460/eltin.v11i2.p183-192>
- Putri, E. E. (n.d.). *Memahami Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pe.Feb.Unesa.  
<https://pe.feb.unesa.ac.id/post/memahami-contextual-teaching-and-learning-ctl>
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>
- Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2022). Kontribusi Pemikiran Abu Nida` dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i1.10>
- Saepuloh, A. (2019). Dampak Pola Pengembangan Diri Terhadap Kemandirian dan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Eksplorasi Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 65–74. <http://journal.unucirebon.ac.id/index.php/JEBK>
- Sari, A. R., & Pramudibyanto, H. (2021). Profesionalisme Guru PAUD dalam Menghadapi Tantangan Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 133–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1093>
- Setiawan, A. (2022). Strategi Peningkatan Kompetensi guru PAUD berbasis Lingkungan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 59–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/tarbiyah.v7i1.1056>
- Wahyuni, I. W., Raihana, R., Utami, D. T., Lubis, A. N., & Anriani, E. (2021). Kecerdasan Emosi dan Kompetensi Sosial Guru PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 172–178. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.105>
- Walker, K., Griffiths, C., & Jiang, H. (2023). Understanding the Underlying Mechanisms of Action for Successful Implementation of Social Prescribing. *Journal of Preventive Medicine*, 13(2). <https://doi.org/10.4236/ojpm.2023.132004>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage. Sage Publications Ltd.
- Yulindasari, Fitria, & Nurlaili. (2020). Tantangan Profesionalisme guru PAUD dalam Integrasi Karakter dan Teknologi. *Jurnal PAUD Terpadu*, 4(1), 25–38.
- Zulkarnaen, R., & Ruli, R. M. (2023). Efektivitas Self-Determination Theory Dalam Perilaku Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6(4), 1547–1640. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i4.17962>